

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KEBIASAAN MENCUCI TANGAN IBU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS SUNGAI JINGAH TAHUN 2020

Dody Anwari¹, Khairul Anam², Hilda Irianty³

¹Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, 16070233

²Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, 1110046401

³Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, 1126048903

email : anwaridody0@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan penyakit yang menyebabkan kematian kedua pada anak dibawah 5 tahun. Secara global setiap tahunnya ada sekitar 2 miliar kasus diare dengan angka kematian 1,5 juta pertahun. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2019, penderita diare pada tahun 2019 adalah sebanyak 10.850 dan Puskesmas Sungai Jingah merupakan kasus tertinggi kedua dari 26 Puskesmas yang ada di Kota Banjarmasin dengan jumlah penderita diare sebanyak 666 pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan kebiasaan mencuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Sungai Jingah tahun 2020. Menggunakan metode penelitian survei analitik dengan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) melalui pendekatan *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita yang berkunjung ke Puskesmas Sungai Jingah dengan jumlah 386 orang dan sampel penelitian sebanyak 79 ibu balita dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare di Puskesmas Sungai Jingah dengan nilai $p = 0,037 < \alpha 0,05$. Ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan ibu dengan kejadian diare di Puskesmas Sungai Jingah dengan nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$. Saran untuk instansi agar bisa meningkatkan promosi kesehatan kepada masyarakat sekitar khususnya dalam pencegahan penyakit diare agar bisa menekan angka kejadian diare di wilayah Puskesmas Sungai Jingah tersebut.

Kata Kunci : Pengetahuan;kebiasaan mencuci tangan;kejadian diare.

ABSTRACT

Diarrhea is a disease that causes the second death in children under 5 years. Globally each year there are about 2 billion cases of diarrhea with a mortality rate of 1.5 million annually. Based on data from the health Office of Banjarmasin in 2019, the sufferer of diarrhea in 2019 is as many as 10,850 and the health center of Jingah is the second highest case of 26 health centers in Banjarmasin with the number of diarrhea sufferers 666 in the year 2019. This research aims to know the relationship of knowledge and the habit of washing the hands of mothers with diarrhoea incidence of children at the Jingah River Puskesmas in 2020. Using the Analytical Survey research method with Chi Square test with a confidence level of 95% ($\alpha = 0.05$) through a cross sectional approach, the population in this study was the mother of toddlers who visited the Jingah River Puskesmas with a total of 386 people and a research sample of 79 toddler mothers with sampling techniques using accidental sampling. The results of this study showed that there is a relationship between knowledge and diarrhea incident at Jingah River Puskesmas with value $p = 0.037 < \alpha 0.05$. There is a relationship between the mother's handwashing habits and the incidence of diarrhea at the Jingah River Puskesmas with a value of $P = 0.000 < \alpha 0.05$. Advice for agencies to increase health promotion to the community in particular in the prevention of diarrhea disease in order to suppress the incidence rate of diarrhea in the area of the Jingah River Puskesmas.

Key Words : Knowledge; habit of handwashing; incidence of diarrhea.

PENDAHULUAN

Diare merupakan masalah kesehatan terutama pada balita baik di tingkat global, regional maupun nasional. Pada tingkat global, diare menyebabkan 16% kematian, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pneumonia, sedangkan pada tingkat regional (negara berkembang), diare menyumbang sekitar 18% kematian balita dari 3.070 juta balita. Di Indonesia, diare menjadi penyebab utama kematian pada balita, yaitu 25,2%, lebih tinggi dibanding pneumonia, 15,5% (Kemenkes, 2018).

Balita merupakan salah satu golongan penduduk yang berada dalam situasi rentan karena memiliki ketergantungan tinggi terhadap orang tua. Apabila orang tua lalai dalam menjalankan tanggung jawabnya maka akan berdampak pada masalah kesehatan balita tersebut. Salah satu masalah kesehatan yang terjadi pada balita adalah diare (Depkes RI, 2016). Secara global terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit, dan 499.000 kematian diseluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah usia 5 tahun. Data WHO (2017) menyatakan, hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya.

Penyakit diare di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama. Hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan diare yang menimbulkan banyak kematian terutama pada balita. Di Indonesia dilaporkan secara keseluruhan pada tahun 2016 diperkirakan angka kesakitan diare meningkat sebesar 423 per 1000 penduduk pada semua usia dengan jumlah kasus 10.980 penderita dan jumlah kematian 277 balita. Pada tahun 2017, di Indonesia episode diare pada balita berkisar 40 juta per tahun dengan kematian sebanyak 200.000-400.000 balita (Depkes RI, 2018).

Perilaku ibu yang diduga berkaitan dengan kejadian diare adalah mencuci tangan tidak menggunakan sabun, tidak mencuci tangan setelah buang air besar, tidak mencuci tangan sebelum makan. Penelitian tentang pentingnya perilaku dalam pencegahan diare menyebutkan bahwa jari-jari tangan adalah salah satu jalur masuknya virus, bakteri dan pathogen penyebab pada balita (Munajat, 2007).

Cuci tangan pakai sabun dengan menggunakan air bersih merupakan salah satu pilar strategi sanitasi total berbasis masyarakat yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 852/SK/Menkes/IX/2008. Pentingnya cuci tangan pakai sabun telah dipahami dapat menurunkan kejadian diare hingga 47%. Hal ini penting diketahui oleh masyarakat agar dapat meningkatkan kesadaran untuk praktik cuci tangan pakai sabun dengan menggunakan air bersih dalam kehidupan sehari-hari (Kemenkes, 2011).

Diare di Kalimantan Selatan masih banyak ditemui. Sebagai perbandingan kasus diare pada tahun 2016 sebanyak 67.706 kasus, tahun 2017 sebanyak 71.802 kasus, tahun 2018 sebanyak 67.699 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2019). Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2019 menunjukkan jumlah kejadian diare di Kota Banjarmasin tercatat 10.850 kasus (Dinkes, 2019).

Tahun 2019 di Puskesmas Sungai Jingah, untuk kasus diare terdapat 666 kasus untuk semua kalangan, kasus diare pada kalangan balita penderita diare sebanyak 208 kasus. Faktor ibu berperan sangat penting dalam kejadian diare pada balita. Dan masih banyaknya masyarakat yang tidak menggunakan air bersih dan tindakan cuci tangan ibu yang kurang benar (Puskesmas Sungai Jingah, 2019).

Menurut Notoatmodjo (2012) perilaku dibagi 3 domain, ini diukur dari pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan (*practice*). Perilaku ibu akan berpengaruh besar terhadap masalah kesehatan keluarga termasuk balita. Menurut Wahyuni (2016) ibu dapat menjadi perantara penularan diare pada balita karena PHBS yang masih kurang yaitu kebiasaan mencuci tangan sebelum merawat dan mempersiapkan segala keperluan balita. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap ibu yang memiliki balita berjumlah 10 orang yang ada di Puskesmas Sungai Jingah.

Wawancara didapatkan masih kurang pengetahuan ibu terhadap kebiasaan mencuci tangan dalam mengolah makanan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode analitik, dengan desain penelitian *cross sectional* hal ini dikarenakan seluruh variabel diukur dan diamati pada saat yang sama (*one point in time*) sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan kebiasaan mencuci tangan ibu terhadap pencegahan diare pada balita di Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2020. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita selama 2 bulan terakhir dari bulan Januari sampai bulan Februari 2020 yang berjumlah 386 di Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2020. sampel diambil sebanyak 79 responden.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Menurut Umur, Pekerjaan, Pendidikan Responden di Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2020

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
Remaja Akhir \leq 25 Tahun	14	17,7%
Dewasa Awal 26 – 40 Tahun	51	64,6%
Dewasa Akhir $>$ 40 Tahun	14	17,7%
Jumlah	79	100%
Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Bekerja	55	69,6%
Bekerja	24	30,4%
Jumlah	79	100%
Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Sekolah	-	0%
SD/Sederajat	5	6,3%
SLTP/Sederajat	18	22,8%
SLTA/Sederajat	41	51,9%
Perguruan Tinggi	15	19,0%
Jumlah	79	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 79 responden mayoritas responden yang berusia 26 – 40 tahun sebanyak 51 responden (64,6%), bahwa dari 79 responden mayoritas responden yang tidak bekerja sebanyak 55 responden (69,6%), bahwa dari 79 responden mayoritas berlatar belakang pendidikan Ibu, mayoritas berada pada tingkat SLTA/Sederajat yaitu sebanyak 41 responden (51,9%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Analisis Univariat Diare di Puskesmas Sungai Jingah Tahun 202

Kejadian Diare	Frekuensi	Presentase (%)
Diare	30	38,0%
Tidak Diare	49	62,0%
Jumlah	79	100%
Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	59	74,7%
Cukup + Kurang	20	25,3%
Jumlah	79	100%

Kebiasaan Mencuci Tangan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	59	74,7%
Kurang	20	25,3%
Jumlah	79	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 79 responden, mayoritas anak balita yang mengalami diare dalam 2 bulan terakhir sebanyak 30 responden (38,0%), bahwa dari 79 responden, mayoritas yang memiliki pengetahuan baik tentang kejadian diare sebanyak 59 responden (74,7%) dan bahwa dari 79 responden, mayoritas yang memiliki kebiasaan mencuci tangan dalam kategori baik sebanyak 59 responden (74,7%)

3. Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan dan mencuci tangan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Sungai Jingah tahun 2020

Pengetahuan responden	Kejadian Diare				Total		P (Value)
	Diare		Tidak Diare		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Baik	18	30,5	41	69,5	59	100	0,037
Cukup + Kurang	12	60,0	8	40,0	20	100	
Jumlah	30	38,0	49	62,0	79	100	

Pengetahuan responden	Kejadian Diare				Total		P (Value)
	Diare		Tidak Diare		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Baik	15	25,4	44	74,6	59	100	0,000
Kurang	15	75,0	5	25,0	20	100	
Jumlah	30	38,0	49	62,0	79	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik dan anak balitanya tidak diare sebanyak 41 responden (69,5%), sedangkan ibu dengan pengetahuan cukup + kurang dan anak balitanya tidak diare sebanyak 8 responden (40,0%). Dari hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan (α) 95% (0,05) didapatkan *p-value* (0,037) dengan $p\text{-value} < \alpha$, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2020.

Bahwa ibu yang memiliki kebiasaan mencuci tangan baik dan anak balitanya tidak diare sebanyak 44 responden (74,6%), sedangkan ibu dengan kebiasaan mencuci tangan kurang dan anak balitanya tidak diare sebanyak 5 responden (25,0%). Dari hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan (α) 95% (0,05) didapatkan *p-value* (0,000) dengan $p\text{-value} < \alpha$, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima artinya ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2020.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2020

Berdasarkan tabel distribusi 4.7 hasil penelitian yang di dapat dengan menggunakan kuesioner tentang kejadian diare kepada 79 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengatakan terkena penyakit diare dalam 2 bulan terakhir yaitu berjumlah 30 responden (38,0%). Sedangkan yang mengatakan tidak terkena penyakit diare dalam 2 bulan terakhir berjumlah 49 responden (62,0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ali (2014) dengan judul Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Baduta Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan didapatkan bahwa responden yang mengalami diare yaitu 39 responden (70,2%) dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami diare yaitu 21 responden (29,8%).

Menurut analisa peneliti didapatkan 30 responden (38,0%) mengalami diare. Hasil penelitian didapatkan balita sering mengalami sakit, kurang aktif serta pola makan yang tidak teratur. Balita yang mengalami diare juga kurang atau tidak pernah melakukan pemeriksaan BB/TB ke pelayanan kesehatan terdekat. Artinya balita yang mengalami diare cenderung terjadi karena kurangnya pemahaman ibu akan pentingnya kontrol rutin anak.

Berdasarkan penyebaran kuesioner didapatkan juga bahwa, jika dilihat dengan kasat mata untuk anak-anak sekarang sudah jarang main pasir atau kotor-kotoran namun masih rentang untuk mengalami diare. Hal ini dapat terjadi karena balita masih terbiasa dengan pola makan dan kebiasaan yang kurang higiene, sehingga beresiko untuk mengalami diare. Hasil penyebaran kuesioner didapatkan bahwa ibu mengetahui tanda dan gejala diare seperti anak BAB lebih dari 3x dalam sehari. Ibu juga mengetahui penyakit yang dialami saat diare serta makanan yang baik untuk menghindari anak dari diare.

b. Pengetahuan Responden Tentang Diare di Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2020

Berdasarkan tabel distribusi 4.8 hasil penelitian yang di lakukan dengan menggunakan kuesioner kepada 79 responden didapatkan 59 responden (74,7%) dengan pengetahuan baik dan 14 responden (17,7%) dengan pengetahuan cukup + kurang. Dari hasil yang di dapat terhadap responden yang diberi kuesioner pada saat penelitian mengenai pengetahuan, ada sebagian responden yang kurang paham dari cara menjawab kuesioner pengetahuan tersebut akan tetapi lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan baik. Artinya ibu berpengetahuan tinggi tentang diare mengapa demikian anak balitanya banyak mengalami diare, hal itu disebabkan karena ibu balita tidak terlalu memahami hal-hal yang menjadi penyebab, cara penanganan dan cara pencegahan penyakit diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2015) Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan kejadian diare pada balita Di Rsjd Surakarta didapatkan bahwa ada 4 responden (8%) pengetahuannya masuk kategori kurang, 30 responden (60%) pengetahuannya masuk kategori sedang, sedangkan 16 responden (32%) pengetahuannya masuk kategori tinggi.

Menurut analisa peneliti didapat melalui kuesioner terhadap reponden bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan tinggi. Pengetahuan tinggi yang dimiliki responden dapat mempegaruhi balita untuk tidak mengalami diare. Semakin rendah pengetahuan ibu dalam menjaga dan mengasuh anak balita semakin besar pula resiko balita mengalami diare. Hasil pembagian kuesioner yang juga didapat bahwa reponden yang memiliki pengetahuan baik tentang definisi diare sebagian besar

responden dapat menjawab dengan benar nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7 dan 8. Sedangkan pengetahuan nomor 6, 9 dan 10 sebagian responden menjawab tidak tepat.

c. Kebiasaan Mencuci Tangan Ibu di Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2020

Berdasarkan tabel distribusi 4.9 menunjukkan hasil penelitian yang di lakukan kepada 79 responden terdapat 59 responden (74,7%) dengan cuci tangan kriteria baik dan 20 responden (25,3%) dengan cuci tangan kriteria kurang. Responden yang di observasi melalui kuesioner dengan pertanyaan tentang cuci tangan oleh ibu, terdapat kriteria baik yang paling banyak yaitu ada 59 responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ali (2014) dengan judul Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan didapatkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan cuci tangan buruk, lebih banyak yaitu 35 responden (65,1 %) dari pada responden yang memiliki kebiasaan cuci tangan baik, yaitu 19 responden (34,9%).

Dalam observasi tersebut menunjukkan bahwa ibu mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi terhadap manfaat dan pentingnya cuci tangan, namun halnya ada sebagian ibu tidak mensosialisasikan pentingnya cuci tangan kepada anggota rumah, ada sebagian mencuci tangan tetapi tidak menggunakan sabun, ada sebagian responden yang tidak menggunakan air bersih, kurangnya pemantauan ibu saat anak balita bermain di pekarangan rumah sehingga cenderung lupa mencuci tangan ketika mencicipi makanan yang tersedia di dekatnya, ada jua sebagian kecil balita yang tidak mencuci tangan sebelum mengkonsumsi makanan, akibatnya kuman dan infeksi sangat mudah masuk kedalam tubuh.

Berdasarkan analisa peneliti didapatkan bahwa lebih dari separuh responden sudah mengetahui apa itu cuci tangan serta manfaat cuci tangan. Namun masih ada sebagian kecil ibu balita yang tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan dan minuman, sebelum makan, setelah menceboki anak balita, setelah buang air besar dan setelah memegang binatang, sehingga kuman dan infeksi sangat mudah masuk kedalam tubuh. Selain itu didapatkan juga bahwa balita yang suka bermain di pekarangan rumah cenderung lupa mencuci tangan ketika mencicipi makanan yang tersedia di dekatnya.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Sungai Jingah tahun 2020

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 79 responden yang diberikan kuesioner, ada 18 responden (30,5%) berpengetahuan baik yang mengalami kejadian diare pada balitanya dan ada 41 responden (69,5%) dengan pengetahuan baik yang tidak mengalami kejadian diare pada balitanya. Sedangkan yang berpengetahuan cukup + kurang sebanyak 12 responden (60,0%) mengalami kejadian diare pada balitanya dan 8 responden (40,0%) yang mengalami kejadian tidak diare pada balitanya. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan (α) 95% (0,05) didapatkan *p-value* (0,037) dengan *p-value* $< \alpha$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianita (2018) tentang “Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru 2018” yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan

kejadian diare pada anak usia 1 - 3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru 2018.

Ini disebabkan oleh karena mayoritas responden pada penelitian ini adalah berpengetahuan baik dan responden yang pengetahuannya baik belum tentu berperilaku hidup bersih dan sehat atau melakukan tindakan nyata sesuai dengan apa yang diketahuinya.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan itu terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :awareness (kesadaran), interest (tertarik), evaluation (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Trial (orang telah mulai mencoba perilaku baru), adoption (subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus) (Notoatmodjo, 2010).

Ilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pergerakan dan perkembangan manusia di muka bumi ini. Hal ini dikarenakan ilmu sendiri berperan penting dalam peradaban manusia. Demikian pula Al Quran dimana merupakan sumber ilmu dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Berikut ini salah satu dalil Al-Quran mengenai betapa pentingnya ilmu bagi manusia, untuk membawa kita selamat dunia akhirat. Berikut dalilnya :

Surah Al - Mujadilah Ayat 11

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ...

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al Mujadilah : 11)”

b. Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2020

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan kebiasaan mencuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita terhadap 79 responden bahwa yang baik melakukan tindakan cuci tangan berjumlah 15 responden (19,0%) mengalami kejadian diare dan 44 responden (55,7%) mengalami kejadian tidak diare. Sedangkan yang kurang melakukan tindakan cuci tangan yaitu berjumlah 15 responden (19,0%) mengalami kejadian diare dan yang mengalami kejadian tidak diare berjumlah 5 responden (6,3%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan (α) 95% (0,05) didapatkan *p-value* (0,000) dengan *p-value* < α , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini diterima artinya ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fahrurazi dkk (2015), tentang “Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2015” yang menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Ibu dengan kejadian diare pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dyah dkk (2016), tentang “Hubungan Antara Pengetahuan dan Kebiasaan Mencuci Tangan Pengasuh dengan

Kejadian Diare Pada Balita” yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan pengasuh dengan kejadian diare pada balita.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa masih banyak ibu yang hanya kadang-kadang melakukan tindakan cuci tangan. Tindakan ini sangat penting pada seorang ibu melihat peran seorang ibu yang melakukan aktifitas sehari-hari seperti memasak, menyediakan makanan, mencuci dan sebagainya. Tindakan cuci tangan sangat berpengaruh apabila dilakukan dalam di waktu penting diantaranya, sebelum makan, sesudah buang air besar, sebelum menyiapkan makanan, sesudah menceboki anak, setelah memegang binatang dan sebagainya.

Adapun responden dengan kategori baik dalam tindakan cuci tangan akan tetapi masih ada balitanya yang terkena diare ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti: 1) Faktor anak seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif dan pemberian imunisasi campak. 2) Faktor lingkungan, dua faktor yang paling dominan yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare dan berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, yakni melalui makanan dan minuman, maka dapat menimbulkan diare. 3) Faktor sosial ekonomi, status ekonomi yang rendah akan mempengaruhi status gizi anggota keluarga. Keluarga yang status ekonomi rendah biasanya tinggal di daerah yang tidak memenuhi syarat kesehatan sehingga mudah terserang diare.

Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat merupakan salah satu penerapan perilaku hidup bersih yang dapat dilakukan dengan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, hal tersebut merupakan salah satu dari tiga pilar pembangunan bidang kesehatan yakni perilaku hidup bersih dan sehat, penciptaan lingkungan yang sehat serta penyediaan layanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat.

Pentingnya cuci tangan dengan benar perlu diketahui agar dapat meningkatkan kesadaran untuk membiasakan praktik cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari agar bisa terhindar dari penyakit. Menyediakan sarana cuci tangan beserta dengan air bersih yang mengalir beserta sabunya. Praktik cuci tangan pakai sabun dan air yang mengalir sangat berpengaruh dalam pencegahan penyakit diare. Praktik cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar adalah dengan melakukan 7 (tujuh) langkah dan juga sangat penting apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 yang artinya:

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT memberitahu kita semua kalau Islam itu ada untuk mensucikan diri kita. Maka dari itu, kamu juga perlu terus mengingat untuk mensucikan diri berarti kita perlu menjaga kebersihan.

PENUTUP

1. Kejadian diare pada balita di Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2020 sebagian besar mengalami diare sebanyak 30 responden (38,0%).
2. Pengetahuan responden tentang kejadian diare di Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2020 sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 59 responden (74,7%).
3. Kebiasaan mencuci tangan ibu di Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2020 sebagian besar baik sebanyak 59 responden (74,7%).
4. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita ($p = 0,037$) di Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2020.
5. Ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita ($p = 0,000$) di Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Riyanto. 2011. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jakarta: EGC
- Ali, 2014. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Baduta Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014. Karya Tulis Ilmiah: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang.
- Arikunto, Suharsimi, 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depkes, 2010. *Buku Saku Petugas Kesehatan Lintas Diare*. Jakarta: Ditjen PPM dan PL.
- Depkes RI, 2011. *Lima langkah tuntaskan Diare*. Jakarta : Ditjen PPM dan PL
- Depkes Kesehatan RI. 2011 *Pemerantasan Penyakit Diare*. Jakarta: Ditjen PPM dan PL.i8
- Dahlan, S. M. 2011. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes RI, 2018. *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta.
- Dinkes, 2019. *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2019*.
- Dinkes, 2019. *Profil Kesehatan Kota Banjarmasin 2019*.
- Data Profil Puskesmas Sungai Jingah, 19. *Data Diare Bulan Januari-Desember 2019*.
- Hidayat, A. A. 2014. *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Kemenkes RI, 2011. *Buku Saku CTPS*. Jakarta: Ditjen PPM dan PL.
- Kusumaningrum, A., 2011. *Pengaruh PHBS Tatanan Rumah Tangga Terhadap Diare Balita di Kelurahan Gandus Palembang*. Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Pekanbaru Universitas Riau.
- Kemenkes RI, 2017. *Laporan Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemenkes RI, 2017. *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta.
- Kemenkes RI, 2018. *Laporan Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Lestari, T., 2015. *Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Muslimah, 2010. *Gizi dan Pola Hidup Sehat*. Bandung: Yrama Widya.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Metodeologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Pohan, Imbolo, 2007. *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan*. Penerbit Buku Kedokteran ECG, Jakarta.
- Sukanto, S., 2005. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suradi, 2007. *Bahan Bacaan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Perinasia.
- Suharyono, 2008. *Diare Akut Klinik dan Laboratorik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Siregar, A., 2009. *Penggerakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Kesehatan Ibu dan Anak di Rumah Tangga pada Temu Kader Menuju Pematapan Posyandu*. Jakarta.
- Sodikin. 2012. *Keperawatan Anak Gangguan Pencernaan*. Jakarta: EGC
- Syahrinawati, 2013. *Hubungan Pengetahuan dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Ibu Balita dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Skripsi Sarjana. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari. Banjarmasin.
- Widjaja, 2002. *Mengatasi Diare dan Keracunan Pada Balita*. Jakarta: Kawan Pustaka
https://books.google.co.id/books?id=mL2pHvIj5UC&pg=PR4&lpg=PR4&dq=buku+m.c.+widjaja&source=bl&ots=A1jCN07jxC&sig=UugGRdP8FLw_06KNLMC-zSHop0&hl=id&sa=X#v=onepage&q&f=true [Diakses tanggal 15 Mei 2016]
- Widjaja, 2012. *Mengatasi Diare dan Keracunan Pada Balita*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Wahyuni, Winda. 2016. *Hubungan Perilaku Pengasuh Balita Terhadap Terjadinya Diare Akut pada Balita di Kecamatan Delitua Tahun 2014*. Skripsi: Universitas Sumatera Utara.
- Widodo, 2015. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan kejadian diare pada balita Di Rsjd Surakarta Tahun 2015*. Karya Tulis Ilmiah: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang.
- WHO. 2017. *Pocket Book of Hospital Care for Children*. Switzerland : WHO Press